

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DENGAN
SIKAP NASIONALISME SANTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFIY
AL-IKHLAS KALIBOTO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi PPKn FKIP UNPGRI Kediri



OLEH :

MUHAMAD NASICHUL ABIDIN

NPM: 18.1.01.03.0002

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UNPGRI KEDIRI

2022

Skripsi oleh:

MUHAMAD NASICHUL ABIDIN

NPM: 18.1.01.03.0002

Judul:

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DENGAN
SIKAP NASIONALISME SANTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFIY
AL-IKHLAS KALIBOTO**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan
Kepada Panitia Ujian Skripsi Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Widodo, M.Pd.

Etty Andyastuti, SH., MH.

Skripsi oleh:

MUHAMAD NASICHUL ABIDIN

NPM: 18.1.01.03.0002

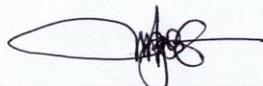
Judul:

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DENGAN
SIKAP NASIONALISME SANTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFIY
AL-IKHLAS KALIBOTO**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan
Kepada Panitia Ujian Skripsi Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
FKIP UN PGRI Kediri

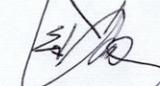
Tanggal: 20 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Agus Widodo, M.Pd.

Pembimbing II



Ety Andyastuti, SH., MH.

Skripsi oleh:

MUHAMAD NASICHUL ABIDIN

NPM: 18.1.01.03.0002

Judul:

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DENGAN
SIKAP NASIONALISME SANTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFIY
AL-IKHLAS KALIBOTO**

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji

Pada tanggal:

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Agus Widodo, S.Pd., M.Pd. _____
2. Penguji I : Suratman, SH., M.Pd. _____
3. Penguji II : Etty Andyastuti, SH., MH. _____

Mengetahui,

Dekan FKIP

Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd.

Skripsi oleh:

MUHAMAD NASICHUL ABIDIN

NPM: 18.1.01.03.0002

Judul:

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DENGAN
SIKAP NASIONALISME SANTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFIY
AL-IKHLAS KALIBOTO**

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji

Pada tanggal: 20 Juli 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Agus Widodo, S.Pd., M.Pd.
2. Penguji I : Suratman, SH., M.Pd.
3. Penguji II : Ety Andyastuti, SH., MH.



Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. Murni Nurmilawati, M.Pd.

Motto:

Nasionalis, Agamis.

Kupersembahkan karya ini buat:

Keluargaku tercinta serta semua yang telah mendidikku.

ABSTRAK

Muhamad Nasichul Abidin: Hubungan Antara Sikap Toleransi Beragama Dengan Sikap Nasionalisme Santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto. Skripsi Prodi PPKnUN PGRI Kediri, 2022.

Kata kunci: toleransi, nasionalisme, kestabilan sosial, korelasi product moment

Toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang harus senantiasa ditanamkan kepada generasi penerus bangsa maupun segala lapisan masyarakat, sebab tanpa adanya sikap toleransi beragama maka kerukunan antar masyarakat maupun antar umat beragama sangat sulit untuk terwujud. Selain penanaman sikap toleransi beragama, penanaman sikap nasionalisme juga harus dilaksanakan untuk menjaga kestabilan sosial maupun menjaga keutuhan bangsa.

Permasalahan penelitian ini adalah pertama, bagaimanakah sikap toleransi beragama santri pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto. Kedua, bagaimanakah sikap nasionalisme beragama santri pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto. Ketiga, adakah hubungan antara sikap toleransi beragama dengan sikap nasionalisme santri pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini sejumlah 34 responden yang diambil secara acak terhadap santri pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis korelasi product moment.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi yang sangat signifikan antara sikap toleransi beragama dengan sikap nasionalisme santri.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: supaya tercipta sikap toleransi beragama dan sikap nasionalisme santri harus disertai contoh nyata dan terus menerus dari guru, pengurus, dan seluruh santri. Serta dengan mengadakan kegiatan yang berkonsep gotong royong dengan mengutamakan kebersamaan dilingkungan pondok.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah bagaimanakah upaya meningkatkan sikap nasionalisme, toleransi serta bagaimana peran yang harus dilakukan oleh guru, pengurus, dan seluruh santri. Selanjutnya kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi dan nasionalisme.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kami panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenan-Nya tugas penyusunan skripsi ini dapat kami selesaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi PPKn.

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih dan penghargaan yang serulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa.
2. Kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
3. Ibu Yunita Dwi Pristiani, S.Pd., M.Sc selaku Ketua Program Studi PPKn.
4. Bapak Dr. Agus Widodo, S.Pd., M.Pd dan Ibu Etty Andyastuti, SH., MH.selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan kepada kami.
5. Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas yang telah memberikan izin penelitian serta telah banyak membantu proses pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.
6. Rekan-rekan sesama mahasiswa UN PGRI Kediri yang senantiasa berdiskusi untuk mencari bergai solusi, Kami ucapkan terimakasih.
7. Keluarga saya terutama istri saya yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.

8. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

Kami menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka diharapkan tegur sapa, kritik, dan saran-saran, dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

Akhirnya, harapan kami semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, khususnya bagi dunia pendidikan, meskipun hanya ibarat setitik air bagi samudra yang luas.

Kediri, Juli 2022

MUHAMAD NASICHUL ABIDIN

NPM : 18.1.01.03.0002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	12
BAB II : KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Sikap	
1.1 Pengertian Sikap	13
1.2 Komponen Sikap	14
1.3 Faktor Pembentukan Sikap	15
1.4 Fungsi Sikap	15
2. Toleransi	
2.1 Pengertian Toleransi	16
2.2 Macam-macam Toleransi	18
2.3 Ciri-Ciri Sikap Toleransi	19
3. Nasionalisme	
3.1 Pengertian Nasionalisme	20

3.2 Faktor Pendorong Munculnya Nasionalisme di Indonesia	21
3.3 Prinsip Nasionalisme	22
4. Santri	
4.1 Pengertian Santri	23
5. Landasan yuridis tentang toleransi di Indonesi	23
6. Landasan Historis Tentang Toleransi di Indonesia	26
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Berpikir	29
D. Hipotesis	31
BAB III :METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	32
B. Teknik dan Pendekatan Penelitian	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian	35
D. Populasi dan Sampel	36
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV :LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Variabel	44
B. Analisis Data	47
C. Pengujian Hipotesis	48
BAB V :SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	49
B. Implikasi	49
C. Saran-saran	50
Daftar Pustaka	51

DAFTAR TABEL

Tabel	hal.
3.1: Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian	35
3.2: Kisi-kisi Pengembangan Instrumen	38
4.1: Distribusi frekuensi skor variabel bebas (X) Sikap Toleransi Beragama	45
4.2: Distribusi frekuensi skor variabel bebas (Y) Sikap Nasionalisme	46
4.3: Rangkuman hasil analisis korelasi	47
4.4: Rangkuman Pengujian Hipotesis	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	hal.
4.1: Grafik distribusi frekuensi variabel “sikap toleransi beragama”	46
4.2: Grafik distribusi frekuensi variabel “sikap nasionalisme”	47

DAFTAR BAGAM

Bagan	hal.
2.1: hubungan sikap toleransi beragama dengan sikap nasionalisme	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang tidak bisa dianggap mudah, sebab tanpa adanya sikap toleransi beragama maka kerukunan antar masyarakat maupun antar umat beragama sangat sulit untuk terwujud. Kerukunan antar umat beragama akan berdampak pada kestabilan sosial yang akan mempercepat peningkatan mutu sumberdaya manusia sebagai makhluk sosial, pemikir, perancang, pelaksana dan sebagai generasi penerus bangsa yang bertugas mempertahankan kemerdekaan serta mengisi kemerdekaan.

Agama apapun sama-sama mengajarkan kedamaian, persaudaraan, kerukunan individu dan kelompok. Jadi, sebetulnya agama tidak menghendaki konflik perpecahan, permusuhan, bahkan pembunuhan baik fisik maupun karakter umat lain. Namun dalam kenyataannya, yang ada menunjukkan pengaruh agama terhadap perilaku masyarakat sering menimbulkan konflik.

Konflik yang terjadi bahkan bisa merenggut nyawa anggota masyarakat maupun kelompok agama tertentu dan tidak hanya korban nyawa saja melainkan juga kerugian harta benda dan tempat tinggal, sehingga para korban dari konflik antar umat beragama maupun konflik antar kelompok masyarakat bisa terusir dari daerah yang telah mereka tinggali sejak lama.

Islam pada dasarnya adalah agama toleran. Jika dirunut secara mendalam, kata Islam diambil dari kata al-Salam yang artinya

perdamaian. Berkaitan dengan kehidupan umat beragama, dalam Resolusi Persikatan Bangsa-Bangsa dijelaskan tentang penghapusan Intoleransi Berdasarkan Agama, Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia [Resolusi Majelis Umum 217 (III)] DAN Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Asasi Manusia [Resolusi Majelis Umum 2200A (XXI)] menyatakan prinsip-prinsip tentang non diskriminasi dan persamaan di muka hukum dan hak kebebasan berfikir, nurani, agama, dan keyakinan.

Sementara itu perlunya mengembangkan sikap toleransi antar agama dilatar belakangi oleh adanya berbagai kerusuhan, konflik sosial dan isu-isu yang berkaitan dengan peninsataan agama yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia saat ini, yang menunjukkan bahwa kita tengah mengalami krisis toleransi. Dengan sesama manusia, sesama agama nampak saling curiga, tidak saling percaya, yang dapat mengakibatkan permusuhan dan pertumpahan darah sesama bangsa Indonesia.

Tidak hanya sikap toleransi yang perlu ditingkatkan melainkan juga sikap nasionalisme juga perlu ditingkatkan agar memunculkan rasa persatuan di dalam bangsa ini, ditengah gempuran era globalisasi saat ini yang membuat mobilisasi budaya dan teknologi dari luar negeri bisa masuk dengan singkat dan menciptakan kebiasaan baru dikalangan generasi penerus bangsa, yang berakibat pada kefahaman dan kecakapan terhadap budaya dan sejarah bangsa ini yang perlahan mulai terlupakan.

Perlu diingat bahwa lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan,

hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan koneksitasnya (Rachmat, 1996). Ditambahkannya, ada perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yaitu bila nasionalisme di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial, tetapi di Eropa, nasionalisme lahir akibat adanya pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri sebagai dampak dari revolusi industri. Nasionalisme pada hakikatnya merupakan suatu ideologi negara modern, seperti halnya demokrasi dan komunisme. Bahkan kolonialisme dan imperialisme merupakan bentuk dari nasionalisme yang bersifat ekspansif. Masalah kebangsaan yang paling pokok, menurut aliran Marxis, adalah titik pertemuan antara politik, teknologi dan transformasi sosial (Hosbawm, 1992).

Nasionalisme sebagai suatu ideologi, memerlukan aktualisasi sesuai perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Musuh nasionalisme tidak lagi terbatas pada imperialisme, kolonialisme, separatisme atau ideologi-ideologi lain, namun meluas kepada hal-hal di luar itu, seperti kemiskinan, keterbelakangan, penindasan hak asasi dan sebagainya (Rachmat, 1996). Hal ini mengacu pada esensi dasar dari nasionalisme yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, yang menyiratkan suatu keadilan yang menyeluruh, yang harus mampu dirasakan

semua anggota bangsa. Kemiskinan, keterbelakangan dan penindasan menandakan adanya ketimpangan dan ketidakmerataan dalam suatu masyarakat bangsa, yang berarti bertentangan dengan esensi dasar nasionalisme.

Menurut Crano (dalam De Dreu & De Vries, 2001), nasionalisme berfungsi untuk memberikan identitas sosial pada diri seseorang, yaitu apakah ia termasuk bagian suatu kelompok. Keanggotaan tersebut akan melahirkan suatu konsekuensi yang harus ditanggung oleh para anggota kelompok tersebut. Salah satu konsekuensinya yakni para anggota kelompok berupaya secara aktif mempertahankan keutuhan kelompok dari ancaman yang datang dari luar. Crano menambahkan, nasionalisme sebagai suatu identitas sosial tidak berarti sebagai suatu upaya penyeragaman para anggotanya. Setiap anggota dibebaskan memilih posisi dan perannya sendiri, sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dan tidak membahayakan keutuhan kelompok.

Rumusan nasionalisme Indonesia khas dan berbeda dengan nasionalisme bangsa lain, karena tujuan nasionalisme secara umum adalah memberikan label identitas terhadap suatu bangsa. Meskipun dimungkinkan ada kesamaan antara konsep suatu bangsa dengan bangsa lain, namun karena dasar setiap negara berbeda maka tiap negara akan memiliki konsep berbangsa yang unik atau khas (Martaniah, 1990). Pancasila sebagai *weltanschauung* (pandangan hidup) bangsa Indonesia maka wawasan kebangsaan Indonesia harus sejalan dengan kelima nilai yang terkandung dalam Pancasila. Landasan UUD 1945 juga memberikan batasan bahwa nasionalisme Indonesia

bertentangan dengan segala bentuk penindasan oleh seorang manusia terhadap manusia lain, oleh suatu negara terhadap negara lain dan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain (Rachmat, 1996).

Karakteristik dari nasionalisme yang dimiliki seseorang digambarkan oleh beberapa ahli dengan menunjukkan sikap-sikap tertentu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Kodiran (dalam Martaniah, 1990) menyebutkan bahwa hasrat-hasrat untuk berprestasi, berencana, bertanggung jawab, keterbukaan, kemandirian, kehormatan, rasionalitas dan keadilan merupakan sendi-sendi utama dalam kualitas berbangsa dan bernegara seorang warga negara. Schoorl (dalam Martaniah, 1982) mengkaitkan sikap nasionalisme dalam negara modern dengan keterlibatan warga negara terhadap kegiatan politik, serta berpartisipasi dalam pembangunan. Perkembangan sebuah negara harus mampu mendorong setiap warganya menjadi seorang manusia modern yang diperlukan dalam pembangunan. Menurut Inkeles (dalam Martaniah, 1990), ada tujuh karakter yang harus dimiliki seorang manusia modern, yakni (1) Terbuka terhadap pengalaman baru dan perubahan, (2) Mampu berpendapat dan menanggapi berbagai persoalan secara demokratis, serta tidak menutup diri terhadap pendapat yang berbeda, (3) Mempunyai perencanaan dan berorientasi ke masa depan, (4) Percaya kepada kemampuan diri dan tidak pasrah terhadap nasib, (5) Memiliki harga diri dan mampu menghargai orang lain, (6) Mampu menggunakan teknologi dan pengetahuan untuk kemajuan dan peningkatan taraf hidup manusia, dan (7) Menjunjung keadilan sosial di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pentingnya nilai-nilai nasionalisme bagi bangsa Indonesia, tidak mengherankan jika nilai-nilai nasionalisme terus-menerus ditanamkan pada seluruh komponen bangsa. Nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan antara lain cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011:141). Penanaman nilai-nilai nasionalisme diharapkan menjadi bekal masyarakat untuk tetap semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya.

Nilai-nilai nasionalisme di atas dapat ditumbuhkan melalui proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya melalui pelajaran sejarah. Menurut Soewarso (2000:13), sejarah dapat berfungsi sebagai dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita masa kini maupun masa yang akan datang. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan tentang proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Agung et al, 2013:56).

Pembelajaran sejarah yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme tidak harus terpusat pada materi sejarah nasionalis tapi sejarah lokal pun dapat dikembangkan karena melalui sejarah lokal merupakan dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya, dan sosial peserta didik (Hasan,

2012:124). Menurut Doucl (1967) kelebihan khusus yang dimiliki oleh pengajaran sejarah lokal yaitu kemampuan untuk membawa murid pada situasi yang lebih riil di lingkungannya, dengan kata lain seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah (Widja, 1989:113).

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, disebutkan bahwa ada faktor yang mempengaruhi terjadinya sikap toleransi dan nasionalisme antara lain adalah:

Pendidikan formal di sekolah membangun sikap toleransi agama di sekolah adalah guru memberikan bimbingan dalam menjaga persatuan antar siswa untuk manjalin kerukunan di lingkungan sekolah, serta memberikan pengajaran tentang arti pentingnya sikap toleransi. penanaman sikap nasionalisme di sekolah masih sangat efektif, sebab siswa sangat mudah percaya dan mencontoh apa yang dikatakan dan dicontohkan oleh gurunya saat berada di sekolah.

Lingkungan pondok sebagai lingkungan pendidikan yang memfokuskan pada pendidikan agama islam, maka pondok pesantren selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para santri sebagai bekal mereka hidup berbaaur dengan masyarakat ketika nanti sudah lulus dari pendidikan di pondok pesantren. nilai-nilai dan semangat nasionalisme juga ditanamkan kepada santri melalui pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap

nasionalisme, seperti penanaman sikap cinta tanah air dan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Lingkungan sosial, merupakan tempat berlangsungnya aktivitas sehari – hari yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain dalam lingkungan tersebut, tidak terkecuali dalam hal sikap toleransi beragama dan nasionalisme.

Pengaruh teman. dalam berpikir serta bertindak juga dapat menjadikan seseorang memiliki sikap toleransi maupun intoleransi, sebab pergaulan dengan teman secara langsung dapat memberikan pengaruh untuk seseorang melakukan tindakan tertentu dalam kehidupannya.

Kelompok akan menjadikan seseorang yang ikut serta di dalamnya memiliki sikap dan perilaku yang sama, sebab dibentuknya sebuah kelompok didasari oleh kesamaan pemikiran maupun tingkah laku, namun terkadang seseorang tidak selalu memiliki pendapat yang sama dengan mayoritas anggota kelompok tersebut, mereka yang tidak sependapat akan terpaksa mengikuti ataupun menentang pendapat mayoritas anggota kelompok dengan konsekuensi akan terlempar keluar dari kelompok tersebut. Dengan demikian sebuah kelompok memiliki kekuatan untuk mempengaruhi anggota kelompoknya maupun masyarakat luas atas apa yang mereka yakini, misalnya dalam hal toleransi beragama dan nasionalisme.

Media massa senantiasa menggiring opini masyarakat untuk percaya terhadap apa yang mereka beritakan, ketika mereka memberitakan betapa pentingnya toleransi dan nasionalisme bagi seluruh masyarakat dengan disertai

bukti atau fakta tertentu, maka masyarakat akan mudah menerima dan mempercayai berita tersebut.

Pendidikan di keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapat oleh seorang anak, karena orang tuanya akan selalu membimbing dan mengarahkan anaknya agar mampu menghadapi tantangan kehidupan yang kelak akan dijalani. Pendidikan di keluarga akan selalu diingat oleh anak, misalnya orang tua mengajarkan tentang pentingnya memiliki sikap toleransi dan nasionalisme agar dapat menghargai dan menghormati orang lain yang ada disekitarnya.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian diperlukan untuk memfokuskan pada beberapa hal supaya hasil penelitian lebih akurat. Penelitian ini hanya dibatasi pada sikap toleransi beragama dan sikap nasionalisme santri dalam lingkungan Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto.

1. Yang dimaksud Sikap Toleransi Beragama dalam penelitian ini adalah sikap saling menghargai dan menghormati segala perbedaan antarsesama manusia. Dengan memenuhi indikator sebagai berikut:
 - a. Memberikan kesempatan yang sama terhadap semua orang, apapun agamanya.
 - b. Memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk beribadah sesuai dengan agama serta kepercayaannya.

- c. Tidak mengintimidasi orang-orang yang mempunyai pendapat dan kepercayaan berbeda.
 - d. Selalu menghargai pendapat orang lain.
 - e. Berbuat baik, menghargai serta menghormati siapa saja sekalipun agama, ras, suku dan budayanya berbeda.
2. Yang dimaksud Sikap Nasionalisme dalam penelitian ini adalah sikap cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai warga negara Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh kepada peraturan yang berlaku, disiplin. Indikatornya adalah:
- a. Kesatuan dalam wilayah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintahan, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan policy kebudayaan.
 - b. Kebebasan dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi.
 - c. Kesamaan dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban.
 - d. Kepribadian dan identitas), yaitu memiliki harga diri, rasa bangga dan rasa sayang terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya.
 - e. Prestasi yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan serta kebesaran dan kemanusiaan.

3. subjek penelitian juga perlu dilakukan dengan tujuan memfokuskan pada persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, dalam hal ini peneliti hanya meneliti santri yang sedang menuntut ilmu agama dan menetap di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto pada tahun 2022.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah sikap toleransi beragama santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto?
2. Bagaimanakah sikap nasionalismesantri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto?
3. Apakah ada hubungan antara sikap toleransi dan sikap nasionalisme santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto?

E. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sikap toleransi beragama santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto.
2. Untuk mendeskripsikan sikap nasionalisme santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto.

3. Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara sikap toleransi beragama dengan sikap nasionalisme santri.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi mengenai pentingnya sikap toleransi bergama dan sikap nasionalisme serta mampu dijadikan pedoman untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Santri:

Menambah wawasan santri bahwa sikap toleransi beragamaan sikap nasionalisme di lingkungan pondok pesantren sangat penting untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

- b. Bagi Pengurus Pondok dan Guru:

Sebagai masukan untuk tetap menjaga sikap toleransi beragama dan sikap nasionalisme santri di dalam lingkungan pondok pesantren.

- c. Hasil penelitian ini dapat diberikan kepada pihak Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto sebagai bahan referensi dalam rangka mendidik santri untuk menjadi santri yang mempunyai sikap toleran dan nasionalisme yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*: Jakarta: Rineka Cipta. p. 150.
- Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, 2004. *Nasionalisme*: Buletin Psikologi.
- Bambang Syamsul Arifin. 2015. *Psikologi Sosial*: Bandung: Pustaka Setia, pp. 127-128.
- Binasar A. Hutabarat. 2017. *Kebebasan Keberagaman vs Toleransi Beragama*: <http://toleransi.com>.
- Dahlan, Saronji. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kelas VIII (Jilid 2)*: Jakarta: Erlangga.
- Fuad Syamsul Munir. 2019. *Implementasi Pendidikan Nasionalisme Di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Temanggung Tahun 2019*: Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*: Jakarta: Ghalia Indonesia, Hal. 10.
- Muhamad Burhanuddin. 2016. *Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan "Tri Dharma" (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nur Salim, Suryanto Suryanto, Agus Widodo. 2018. *Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I*: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. 2016. *Toleransi Dalam Beragama*: UIN Malang, Malang, 6 Desember.
- Sadikin. 2008. *Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sosiodrama di SD Cikembulan, Banyumas*: Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soemadi Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*: Yogyakarta, Rajawali.
- Suharsimi Arikuto. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*: Bina Aksara, Jakarta
- Umi Kulsum dan Moh. Jauhar. 2016. *Pengantar Psikologi Sosial*: Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Undang-Undang Dasar 1945 Kerukunan dan Toleransi antar umat beragama terdapat dalam pasal 29 ayat 1 dan 2, UUD 1945.